

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Dalam melakukan sebuah kegiatan ekonomi untuk berinteraksi dengan mempertemukan permintaan dan penawaran dalam pasar, diperlukan sebuah alat bantu untuk melakukan kegiatan tersebut. Zaman dahulu orang menggunakan sistem barter untuk melakukan transaksi sehari-hari. Seiring dengan kemajuan zaman, alat untuk melakukan transaksi sudah berkembang untuk mengukur harga barang atau jasa dan memiliki satuan nilai. Alat tersebut disebut dengan uang, yang mana memiliki bentuk seperti logam dan kertas (Usman, 2017). Pada perekonomian modern seperti saat sekarang ini, uang mempunyai peranan penting dalam melakukan transaksi setiap saat dan uang juga dibutuhkan untuk meningkatkan perekonomian sebuah negara. Sifat uang dapat menegaskan perkembangan faktor ekonomi makro dasar, seperti: tingkat pertumbuhan, neraca berjalan, inflasi suatu negara dan cadangan devisa (Setiadi, 2013).

Seiring berjalannya waktu, teknologi dan sistem informasi berkembang sangat pesat di masyarakat. Perkembangan teknologi yang maju dan pesat dapat berpengaruh terhadap penyebaran informasi, mempermudah sistem kerja, dan pembelajaran *online* (Ardyatama, 2013). Salah satu perubahan teknologi yang terjadi yaitu berpengaruh terhadap perkembangan teknologi finansial seperti sistem perbankan dan non perbankan. Teknologi finansial memberikan dampak terhadap perubahan pola dan sistem pembayaran di masyarakat. Saat ini, transaksi ekonomi tidak hanya difasilitasi oleh uang tunai, tetapi juga mengarah pada penggunaan produk elektronik tanpa uang tunai yang lebih efisien dan hemat biaya (Istanto S & Fauzie, 2014) .

Pembayaran uang non tunai telah diterapkan oleh banyak negara termasuk Indonesia. Sistem pembayaran yang dimulai dari pembayaran tunai mulai bergerak lebih efisien dan efektif ke pembayaran non tunai/*digital* melalui internet (Nursari et al., 2019). Bank Indonesia menjelaskan bahwa uang elektronik (*e-money*) merupakan metode pembayaran non tunai dimana jumlah uangnya dinyatakan sesuai dengan jumlah yang telah disetorkan sebelumnya ke dalam rekening pemegang kartu uang elektronik. Bentuk layanan perbankan atau perubahan keuangan yang ditawarkan berupa transaksi elektronik (*e-banking*) dengan sistem pembayaran non tunai seperti *mobile banking*, *E-money*, dan kredit/debit *card* (Sitorus, 2020). Platform transaksi non tunai yang ada di Indonesia seperti Go-Pay, Shopee-Pay, DANA, OVO, LinkAja, Brizzi, Flazz BCA, *E-money* Mandiri, Tapcash BNI, dan lain-lain yang praktis, aman dan efisien digunakan.

Implikasi dalam penggunaan pembayaran non tunai/*digital* yaitu berkurangnya permintaan terhadap uang yang beredar dan mempengaruhi kebijakan moneter, yaitu *base money* yang dihasilkan oleh Bank Sentral (Costa dan Grauwe, 2001). Penjelasan ini juga dinyatakan oleh Friedman (1999), dalam transaksi pembayaran, peran *base money* akan berkurang seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Dengan adanya sistem pembayaran ini juga menyebabkan efek *multiplier* dalam kegiatan ekonomi secara langsung terkait dengan kecepatan uang (*velocity of money*) (Perlambang, 2010). Sari & Yunani (2019) mengemukakan hal yang sama yaitu terjadinya peningkatan velositas dikarenakan turunnya M1 yang diakibatkan oleh semakin tinggi pengguna *e-money*.

Dengan melakukan pembayaran menggunakan *e-money*, maka akan menciptakan *multiplier effect* terhadap kegiatan ekonomi yang berhubungan langsung dengan kecepatan uang (Perlambang, 2010). Sari & Yunani (2019) mengemukakan hal yang sama yaitu terjadinya peningkatan velositas dikarenakan turunnya M1 yang diakibatkan oleh semakin tinggi pengguna *e-money*. Adanya keterkaitan antara jumlah uang yang dibutuhkan dan jumlah transaksi menandakan kecepatan uang dapat berpindah tangan (*velocity of money*), yang sesuai dengan teori Irving (Priyanto, 2020)

Perkembangan sistem pembayaran mengarah kepada pengembangan sektor keuangan yang memberikan tantangan dalam pembentukan kebijakan moneter (Dabrowski, 2017). Dimana pengambilan keputusan kebijakan moneter merupakan peranan penting dalam kegiatan perekonomian untuk menjaga stabilitas ekonomi yang dilakukan oleh bank sentral (Widodo, 2015). Dengan mengetahui kestabilan uang, membahas berbagai referensi teoritis hingga empiris tentang permintaan uang di berbagai negara bertujuan untuk memperkirakan perekonomian dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga, dalam pengendalian keputusan kebijakan moneter peranan permintaan uang merupakan suatu hal yang penting dan sebagai alat analisis untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Friedman (1968), berpendapat bahwa untuk mencapai keseimbangan ekonomi dengan kontrol besar-besaran ekonomi yang kuat, pengambilan keputusan kebijakan moneter yang diambil merupakan sesuatu cara untuk memberikan kontribusi.

Peranan uang dalam perekonomian dapat memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat. Perkembangan peredaran uang banyak dipengaruhi oleh berbagai

macam faktor penentu permintaan uang dimasyarakat, dimana dalam kondisi keseimbangan pasar jumlah permintaan uang setara dengan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Dengan menyadari jumlah permintaan uang di masyarakat, maka dapat mendukung bank sentral (Bank Indonesia) sebagai otoritas moneter dalam hal pengeluaran dan peredaran di kalangan masyarakat (Polontalo et al., 2018)

Perkembangan jumlah uang beredar di masyarakat akan mempengaruhi stabilitas harga. Penyebab dari melemahnya rupiah yaitu dengan spekulasi dalam valuta asing, dapat diketahui dengan jumlah uang beredar tidak sama atau melebihi kebutuhan transaksi. Di Indonesia, permintaan uang kartal telah tumbuh dengan kebijakan yang memberikan kemungkinan berkembangnya jenis tabungan dan deposito. Minat masyarakat terhadap tabungan dan deposito bergantung pada industri perbankan itu sendiri, seperti kemudahan memperoleh dana dan berbagai kemudahan yang diberikan (Prawoto, 2000).

Hubungan antara jumlah uang yang diminta dan volume transaksi membuktikan seberapa cepat dana berpindah tangan. Jumlah permintaan uang dapat diketahui dengan melihat komposisi dasar mata uang yang *liquid*, yaitu kartal dan giral. (Priyanto, 2020). Perkembangan inovasi keuangan baru (*financial technology*) di industri perbankan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasabah dan menekan biaya transaksi bank melalui produk perbankan yang lebih mudah digunakan nasabah. Namun, perubahan keuangan ini memiliki pengaruh pada permintaan uang.

Teori yang membahas tentang permintaan uang dapat ditemukan dalam sejumlah literatur, mulai dari klasik hingga modern. Teori-teori ini

memperlihatkan persetujuan dan pertentangan dari faktor yang memberikan pengaruh terhadap permintaan uang. Teori klasik percaya bahwa permintaan uang bergantung secara positif pada faktor pendapatan dan secara negatif pada tingkat bunga nominal (Serletis, 2001). Selain itu, pernyataan dari Keynesian menjelaskan motif tabungan yaitu transaksi dan kehati-hatian akan mempengaruhi permintaan uang. Dalam spekulasi, hal itu memberikan pengaruh secara positif oleh pendapatan dan secara negatif oleh suku bunga (Prawoto, 2010).

Berdasarkan data BI, dari tahun 2006-2019 terjadi peningkatan pada jumlah uang beredar. Dimulai pada tahun 2006 sebesar 1.382.493 miliar rupiah hingga tahun 2019 menjadi sebesar 5.646.421 miliar rupiah. Ini menunjukkan bahwa diperlukannya pengontrolan jumlah uang beredar agar tidak mempengaruhi inflasi. Bank Indonesia mengemukakan bahwa dengan menggunakan sistem pembayaran non tunai, Indonesia berada di bawah 1% dengan transaksi uang tunai 99,4% dari total transaksi ritel (Zahara, 2019). Dengan data dari BI, transaksi pembayaran non tunai/ digital mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana jumlah uang elektronik pada tahun 2010 sebesar 7,9 juta unit dengan transaksi 693,47 miliar rupiah. Dan pada tahun 2019 mencapai 292,3 juta unit dengan transaksi 145,2 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadinya peningkatan pada jumlah transaksi uang elektronik juga menurunkan permintaan uang (M1) akibat peningkatan *velocity of money* di masyarakat (Priyanto, 2020).

Fakta-fakta moneter dari permintaan uang yang dijelaskan di atas menarik untuk diteliti. Analisis permintaan uang merupakan analisis skala ekonomi yang sangat diperlukan agar dapat membantu kebijakan moneter (Setiadi, 2013). Pada

saat yang sama, terjadinya peningkatan pembayaran non tunai berdampak pada permintaan uang, serta regulasi moneter. Respon moneter yang akan ditanggapi oleh Bank Sentral adalah perubahan pada tingkat suku bunga, output dan harga (Nursari et al., 2019).

Melalui berbagai penelitian teoritis, empiris dan faktual yang dilakukan sebelumnya membuktikan pentingnya mengembangkan penelitian tentang permintaan uang di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji permintaan uang dalam penelitian **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Analisis permintaan uang adalah analisis kuantitas ekonomi yang sangat diperlukan guna mendukung kebijakan moneter oleh pemerintahan. Keputusan kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia, bertujuan untuk mendapatkan stabilitas moneter dilihat dari kuantitas ekonomi. Oleh karena itu, pemilihan variabel sangat penting dalam analisis permintaan uang.

Dalam perekonomian Indonesia, yang termasuk indikator penting dalam ekonomi makro yaitu jumlah uang beredar. Dengan perubahan zaman dengan menggunakan teknologi memberikan inovasi keuangan baru terhadap sistem pembayaran seperti pembayaran uang non tunai/ *digital*. Adanya inovasikeuangan baru dapat berpengaruh terhadap berkurangnya jumlah uang yang diminta terhadap uang tunai yang diedarkan oleh Bank Sentral dan akan berdampak terhadap *base money* yang merupakan kebijakan moneter dan hal ini membuat tantangan terhadap Bank Sentral dalam pengambilan kebijakan moneter.

Hubungan antara jumlah uang yang diminta dan jumlah volume transaksi membuktikan seberapa cepat mata uang berpindah tangan (*velocity money*). Peningkatan kecepatan tersebut disebabkan oleh penurunan M1 akibat peningkatan jumlah penggunaan *e-money*. Peningkatan pembayaran non tunai/ *e-money* akan memberikan pengaruh terhadap permintaan dan ekuilibrium uang di pasar uang, dan akan berdampak pada regulasi moneter. Pengendalian moneter yang akan ditanggapi oleh Bank Sentral adalah perubahan suku bunga, output dan harga.

Berdasarkan data dan fakta di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pembayaran non tunai terhadap permintaan uang di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh perputaran uang terhadap permintaan uang di Indonesia ?
3. Bagaimana hubungan antara PDB, tingkat suku bunga, inflasi dan total kekayaan terhadap permintaan uang di Indonesia ?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk memberikan analisis pada pengaruh pembayaran non tunai terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. Untuk memberikan analisis pada pengaruh perputaran uang terhadap permintaan uang di Indonesia.

3. Untuk mengetahui keterkaitan antara PDB, tingkat suku bunga, inflasi dan total kekayaan terhadap permintaan uang di Indonesia.

